

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang pergaulan teman sebaya dan prestasi belajar dalam lingkungan penelitian telah banyak dilakukan, hal ini bisa didapatkan dalam jurnal dan skripsi, oleh karena itu penelitian terdahulu merupakan aspek untuk mencari penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat yaitu "*hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar siswa materi akhlaq di SMP Muhammadiyah Kasihan*". Hasil yang ditemukan Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan tema yang diangkat, adapun penelitian tersebut ialah :

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dengan judul *Pemahaman Siswa Tentang Akhlaq Pergaulan Lawan Jenis Di Lihat Dari Pengaruh lingkungan Sosial di SD Songbanyu I Gunung Kidul*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui akhlak siswa dilihat dari ciri atau karakteristik lingkungan sosial, serta untuk mengetahui pengetahuan siswa SD Songbanyu I tentang pergaulan lawan jenis. Objek penelitian ialah akhlak pergaulan lawan jenis dan lingkungan sosial, adapun

subyek penelitiannya ialah siswa SD songbanyu I kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 50 orang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan masyarakat Sadeng dilihat dari perspektif pendidikan agama Islam mulai membaik terbukti dari perilaku negatif yang beransur hilang dari masyarakat. Dan juga dengan ditanamkannya pendidikan agama Islam di sekolah SD Songbanyu I, maka penerapan akhlaq siswa lingkungan sosial juga semakin membaik,

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada obyek yaitu pergaulan lawan jenis sedang penelitian yang akan dilakukan ialah pergaulan teman sebaya, serta populasi penelitian yaitu siswa SD Songbanyu sedang penelitian yang akan dilakukan ialah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan yang berjudul: "*hubungan antara kebiasaan belajar dan pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTS Sembada Kebumen Tahun Pelajaran 2005/2006*".

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif tentang korelasional, isi penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan, antara kebiasaan belajar dan pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Sembada Kebumen, semester ganjil tahun pelajaran 2005/2006. Objek dalam penelitian ini adalah kebiasaan belajar, pergaulan

teman sebaya serta prestasi belajar matematika, adapun subyeknya yaitu siswa kelas VII MTs Sembada Kebumen.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan dengan prestasi belajar matematika (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar matematika (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar matematika.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Setiawan, ialah terdapat pada materi dan subyek. Penelitian yang dilakukan membahas hubungan pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar dalam materi akhlaq. Adapun subyeknya adalah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan kelas VIII, sedang persamaan dengan penelitian Setiawan adalah variabel pergaulan teman sebaya dan prestasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati yang berjudul: "*hubungan pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*".

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Isi penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar. Objek dalam penelitian di atas adalah pergaulan teman sebaya dan

prestasi belajar matematika, sedang subyeknya ialah siswa kelas V SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang menunjukkan hubungan yang sedang antara dua objek penelitian, sehingga kesimpulan dalam penelitian diatas bahwa secara signifikan pergaulan teman sebaya berhubungan dengan prestasi belajar matematika.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Susilowati terdapat pada subjeknya yaitu siswa kelas V SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih, Sedang subyek penelitian ini ialah siswa SMP Muhammdiyah Kasihan kelas VIII, perbedaan lain juga terdapat pada fokus materi pelajaran, dalam penelitian Novi Susilowati ialah materi Matematika sedang penelitian ini materi Akhlaq. Adapun persamaan ini dengan penelitian Susilowati terdapat pada objek penelitiannya yaitu pergaulan teman sebaya dan prestasi belajar.

B. Landasan Teori

1. Pergaulan Teman Sebaya

a. Pergaulan

1) Pengertian Pergaulan

Sebagaimana yang diketahui bahwa peserta didik merupakan makhluk sosial, sehingga memiliki ketertarikan untuk bergaul, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Pergaulan yang terjadi pada peserta didik sendiri memiliki peranan penting dalam

mengasah perkembangan peserta didik, hal ini ditegaskan oleh teori ekologi *Bronfenbrenner* yang mengatakan “konteks sosial dimana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak” (Santrock, 2008: 84). Pergaulan sendiri memiliki arti prihal bergaul dalam kehidupan bermasyarakat (artikata.com/arti-74841-gaul.html) dalam kamus besar bahasa Indonesia pergaulan berasal dari kata “gaul, yang memiliki arti campur gaul” (Suharso, 2009: 157). Hal lain juga dijelaskan bahwa “pergaulan diartikan sebagai kontak langsung antara satu individu dengan individu lain” (Ahmadi, 1991: 1).

Penjelasan pengertian di atas bahwa pergaulan memiliki arti tidak akan terjadi jika terdapat satu individu saja melainkan harus ada interaksi yang antara dua orang atau lebih yang bercampur baur. Dalam interaksi inilah terjadi sebuah sifat yaitu memberi dan menerima, dari hal tersebut akan timbul pengetahuan baru yang memberikan pengaruh dalam pengembangan anak didik.

MJ. Langeveld dalam Ahmadi (1991: 5) mengatakan bahwa “pergaulan itu merupakan ladang atau lapangan yang memungkinkan terjadinya pendidikan”. Hal serupa yang dijelaskan bahwa “seseorang berkesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang dikagumi dari orang lain untuk dimilikinya, serta menolak sifat-sifat yang tidak dicocokinya” (Tirtarahardja, 2005: 19).

Uraian di atas menjelaskan bahwa seorang akan dapat mengembangkan individualitasnya di dalam pergaulan sosial. Seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya di dalam berinteraksi dengan sesamanya.

2) Macam-Macam Pergaulan

Secara umum pergaulan dibagi menjadi dua macam, hal ini diungkapkan oleh Ahmadi (1991: 3) yaitu :

- a) Pergaulan biasa, yaitu pergaulan yang dapat diubah menjadi pergaulan yang pedagogis.
- b) Pergaulan pedagogis, ialah pergaulan pendidikan. Jika disimpulkan dan dimengerti maka pergaulan biasa adalah pergaulan yang sering terjadi di lingkungan dan tidak memiliki unsur ilmu, sedang pergaulan pedagogis ialah pergaulan yang memiliki unsur ilmu sehingga pergaulan pedagogis ialah pergaulan pendidikan. Maksud dari pergaulan biasa dapat berubah menjadi pergaulan pendidikan diartikan bilamana dalam pergaulan biasa memiliki pengaruh positif untuk perkembangan seseorang.

3) Faktor-Faktor Dalam Pergaulan

Dalam sebuah pergaulan memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang. Hal ini ditegaskan dalam buku ilmu pendidikan

“interaksi yang kelihatan sederhana itu sebenarnya merupakan suatu proses yang kompleks, yang didasari atau dilandasi oleh berbagai faktor”.

Faktor-faktor di dalam suatu pergaulan sebagaimana diungkapkan oleh Ahmadi (1991: 14) adalah sebagai berikut :

- a) Faktor imitasi, adalah merupakan dorongan untuk untuk meniru orang lain.
- b) Faktor sugesti, adalah merupakan dorongan bagi seseorang untuk melakukan atau bersikap seperti apa yang diharapkan oleh si pemberi sugesti.
- c) Faktor identifikasi, adalah faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.
- d) Faktor simpati, adalah faktor perasaan rasa tertarik kepada orang lain.

4) Manfaat Pergaulan

Uraian dari pembahasan di atas maka diketahui bahwa pergaulan memiliki banyak manfaat, sehingga pergaulan mempunyai peranan penting di dalam pembentukan pribadi anak didik, maka dapatlah disebutkan manfaat atau faedah dari pergaulan sebagai berikut:

- a) Pergaulan memungkinkan terjadinya pendidikan, karena pergaulan memberi dasar pertama kepada anak didik, memberi pengenalan yang

pertama tentang cara menghadapi sesamanya. Lewat pergaulan itulah dapat diterima dan kemudian ditirukan oleh anak mengenai bermacam-macam hal.

- b) Pergaulan merupakan sarana untuk mawasdiri, di dalam pergaulan, anak mendapatkan pengalaman bermacam-macam. Anak yang semula satu dengan lingkungannya kemudian lama kelamaan melepaskan diri dari lingkungannya. Setelah terlepas maka mulailah anak itu mengadakan perbandingan antara dirinya sendiri dengan orang-orang yang terdapat di sekitarnya.
- c) Pergaulan itu dapat menimbulkan cita-cita, dalam ajaran Freud pada ilmu jiwa dalam, dikatakan bahwa pada setiap individu terdapat apa yang disebut ego-idea. Adanya keinginan menjadi dokter, polisi, presiden, dan lain sebagainya akan di jumpai lewat pergaulan.
- d) Pergaulan itu memberi pengaruh secara diam-diam, anak itu mempunyai sifat suka dan gampang meniru. Apa saja yang dia temukan, dia lihat, dia dengar di dalam pergaulan entah itu baik atau buruk, seakan-akan secara spontan anak menirunya (Ahmadi,1991: 6)

b. Teman

1) Pengertian Teman Sebaya

Dalam konteks sosial seorang individu akan berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu lingkungan sosial itu adalah teman. Dalam

kamus besar bahasa Indonesia teman diartikan sebagai “sahabat, kawan ; orang yang bersama-sama berkerja, berbuat, berjalan, lawan bercakap-cakap sesuatu yang jadi pelengkap” (Suharso, 2009: 547). Hal yang hampir sama tentang pengertian teman sebaya sebagaimana diungkapkan oleh Santrock (2008: 100) “ialah anak pada usia yang sama atau pada level kedewasaan yang sama”. Usia yang sama dalam teman sebaya ialah masa remaja, usia remaja tahap awal yaitu “berumur kurang lebih antara 12-14 tahun” (Djiwandono, 2008: 93).

Dari beberapa pengertian diketahui teman adalah seorang individu yang memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain dalam melakukan sesuatu secara bersama-sama. Adapun teman sebaya dapat diartikan sebagai teman yang memiliki batasan usia dan kedewasaan yang hampir sama.

2) Karakteristik Hubungan Pertemanan

Menurut Ormrod (2008: 113-115) ada beberapa karakteristik hubungan dalam pertemanan yaitu :

- a) Persahabatan, adalah hubungan sahabat, yang pada umumnya berusia dan berjenis kelamin sama dengan kita, namun beberapa anak dan remaja memiliki sahabat berjenis kelamin berbeda.

- b) Kelompok sosial yang lebih besar, adalah hubungan sahabat yang sebagian besar remaja dan anak-anak menikmati kebersamaan bersama teman-teman sebayanya yang bukan sahabat dekatnya. Seiring berlalunya waktu, mereka membentuk kelompok sosial yang lebih besar yang rutin berkumpul.
 - c) Geng, adalah kelompok sosial kohesif yang dicirikan oleh ritusinisiasi dengan penggunaan simbol dan warna-warna khas.
 - d) Hubungan romantik, adalah hubungan antara lawan jenis.
- 3) Status Teman

Para ahli *developmentalis* dalam buku psikologi pendidikan mengategorikan beberapa status teman dalam pertemanan. Dalam pandangan *developmentalis*, mereka menunjukkan empat tipe status teman sebaya anak populer, anak diabaikan, anak ditolak, anak kontroversial, penjelasannya sebagai berikut:

- a) Anak populer (*Popular Childern*). Adalah anak yang sering kali dinomisasikan sebagai kawan terbaik dan jarang dibenci teman sebayanya. Anak populer memberi dukungan, mau mendengar dengan perhatian, menjaga alur komunikasi dengan kawannya tetap terbuka, cenderung riang, bertindak mandiri, menunjukkan antusiasme dan perhatian kepada orang lain, percaya diri.

- b) Anak diabaikan (*Neglected Childern*). Adalah anak yang jarang dinomisasikan sebagai kawan terbaik, tetapi bukannya tidak disukai kawan seusianya.
 - c) Anak ditolak (*Rejected Childern*). Adalah anak yang jarang di dinomisasikan sebagai kawan yang baik dan sering dibenci oleh teman-teman seusianya.
 - d) Anak kontroversial (*Controversial Childern*). Adalah anak yang sering kali dinomisasikan sebagai kawan baik tapi juga kerap tidak disukai.
- (Santrock, 2008: 100)

2. Prestasi Belajar Materi Akhlaq

a. Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai “hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya” (Suharso, 2009: 390). Secara akademis prestasi diartikan sebagai hasil pelajaran yg diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (artikata.com/arti-345986-prestasi.html).

Jika arti di atas dikaitkan dengan konsep pendidikan, maka pengertian prestasi ialah hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik,

melalui kegiatan belajar mengajar dan ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka dari guru.

2) Pengertian Belajar

Ada beberapa pengertian belajar yang di ungkapkan oleh beberapa ahli. E.L. Thorndike berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses *“stamping in”* (diingat), *forming*, hubungan antara stimulus dan respon”. Ada lagi pendapat dari J.B. Watson “belajar adalah suatu proses dari *conditioning reflect* (respon) melalui pergantian dari satu stimulus kepada yang lain” (Djiwandono 2008: 126, 129).

Hal yang sama juga ditegaskan dalam buku pengantar pendidikan, pengertian “belajar sendiri didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap karena pengaruh lingkungan (interaksi individu dengan lingkungan)” (Tirtahardja, 2008: 128). Hal serupa diungkapkan bahwa belajar merupakan “perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, meniru dan lain sebagainya” (Sadirman, 2004: 20).

Dari beberapa pengertian belajar di atas, diketahui bahwa belajar merupakan segala sesuatu yang terjadi pada individu karena adanya stimulus dan respon, yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dari peserta didik. Oleh karena itu bahasan belajar selalu berkaitan dengan

pemberian stimulus dan respon yang mana dengan respon ini akan terjadi perubahan tingkah laku.

3) Ciri Prilaku Belajar

Surya dalam Muhibbin (2011: 114) mengungkapkan setiap prilaku belajar selalu ditandai dengan ciri-ciri perubahan yang spesifik. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik prilaku belajar yang terpenting adalah :

- a) Perubahan itu intensional, perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan suatu kebetulan. Dalam hal ini siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya.
- b) Perubahan positif dan aktif, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat aktif. Artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru yang lebih baik dari apa yang telah ada sebelumnya.
- c) Perubahan efektif dan fungsional, perubahan yang timbul karena proses belajar yang bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

4) Prinsip Belajar

Carl Roger dalam Djiwandono (2008: 183-186) mengemukakan prinsip belajar Humanistik, beberapa prinsip-prinsip belajar humanistik yang menjadi sentral filsafat pendidikan di antara lain :

- a) Keinginan untuk belajar (*The Desire To Learn*). Roger percaya bahwa manusia secara wajar mempunyai keinginan untuk belajar. Keinginan ini dapat mudah dilihat dengan memperhatikan keingintahuan yang sangat dari seorang anak ketika dia menjelajahi lingkungannya.
- b) Belajar secara signifikan (*Significant Learning*). Roger mengidentifikasi bahwa belajar secara signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan siswa.
- c) Belajar tanpa ancaman (*Learning Without Threat*). Prinsip lain yang diidentifikasi oleh Roger ialah bahwa belajar yang paling baik adalah memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman.
- d) Belajar atas inisiatif sendiri (*Self-Initiated Learning*). Prinsip ke empat ialah belajar akan paling signifikan dan meresap ketika belajar atas inisiatifnya sendiri, dan ketika belajar melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar sendiri.
- e) Belajar dan berubah (*Learn And Change*). Prinsip akhir dari Rogers ia mengidentifikasi bahwa belajar yang paling bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar.

5) Perwujudan Prilaku Belajar

Perwujudan prilaku belajar dapat diartikan sebagai “manifestasi yang biasanya lebih sering tampak dalam bentuk perubahan-perubahan” adapun bentuk perwujudan prilaku belajar seseorang dapat dilihat dengan (1) kebiasaan (2) keterampilan (3) pengamatan (4) berpikir *asosiatif* dan daya ingat (5) berpikir rasional (6) sikap (7) *inhibisis* (8) apresiasi (9) tingkah laku efektif (Muhibbin, 2011: 116).

6) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang memepengaruhi belajar siswa dapat di bedakan menjadi tiga macam. Adapun faktor-faktor itu ialah :

- a) Fator internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu (1) aspek fisiologis yang bersifat jasmani (2) faktor psikologis yang bersifat rohaniah. Aspek fisiologis yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ dan sendi-sendinya, dapat memepengaruhi semangant itentsitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Aspek psikologis yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam sifat rohaniah siswa. yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa.
- b) Faktor eksternal, sama halnya dengan faktor internal, faktor eksternal juga memiliki dua aspek yakni (a) lingkungan sosial (b) lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial seperti halnya guru, para tenaga

pendidikan dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar siswa Termasuk didalamnya masyarakat dan orang tua. Lingkungan nonsosial dicontohkan seperti gedung sekolah dan tempat tinggal serta letaknya, alat-alat belajar, waktu belajar dan lain-lain.

- c) Faktor pendekatan belajar, yaitu hal yang dapat dipahami sebagai upaya keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu (Muhibbin, 2011: 129-136).

b. Materi Akhlaq

1) Pengertian Akhlaq

Dalam buku kuliah akhlaq secara etimologi *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ilyas, 1999: 1-2). Secara terminologi ada dua pendapat yang di kemukakan, pendapat pertama dari Imam Al-Gazhali :

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Ibrahim Anis :

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan pengertian dari akhlaq adalah serangkaian nilai dan sifat yang ada dalam jiwa manusia yang dengannya lahiriah perbuatan dan perilaku yang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan sebelumnya (spontan).

2) Macam-Macam Akhlaq

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlaq mulia dan akhlaq buruk. Hal ini berdasarkan dengan buku *Pendidikan Akhlaq* yang diedarkan di sekolah-sekolah SMP/MTs Muhammadiyah. Dalam buku tersebut di sebutkan ada dua macam akhlaq yaitu:

- a) *Akhlaq mahmudah* yaitu suatu perbuatan baik sesuai dengan ajaran Islam misalnya: rendah hati, jujur, sabar, pemaaf dan lain sebagainya.
- b) *Akhlaq mazmumah* yaitu suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, hal tersebut bisa terjadi karena banyak faktor baik lingkungan maupun keluarga. contohnya: sombong, iri, bohong, egois, buruk sangka dan lain sebagainya (Dewi, 2012: 3).

3. Hubungan Pergaulan Dan Prestasi Belajar

Sebagaimana yang telah diketahui, pada dasarnya seseorang individu akan memiliki dorongan bergaul dengan lingkung sekitarnya. Menurut Asher dan Peker dalam Omrod (2008: 109), bahwa "Hubungan dengan teman sebaya terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam

perkembangan pribadi dan sosial remaja. Pertama-tama, hubungan teman sebaya akan menjadi suatu medan pembelajaran dan pelatihan berbagai keterampilan sosial remaja, termasuk negosiasi, persuasi kerjasama, kompromi, kendali emosional dan penyelesaian konflik”.

Uraian di atas menjelaskan, bahwa hubungan sosial remaja dengan teman sebaya memiliki peranan penting dalam pengembangan sosial terhadap remaja. Remaja yang pada masa itu berusia 12-15 tahun dimana peserta didik menginjak masa remaja awal, yang pada masa ini remaja senantiasa mencari jati diri.

Menurut Harter dalam Omrod (2008: 106) bahwa “dimana seorang siswa akan mampu untuk merefleksikan bagaimana orang lain memandang diri mereka. sehingga lingkungan di sekitarnya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya”. Menurut Ormrod sendiri bahwa “teman sebaya menawarkan gagasan-gagasan dan perspektif-perspektif baru” kemudian agar remaja dapat diterima dalam kelompok teman sebaya ia akan meniru sebagai bentuk penyesuaian diri (2008: 111).

Hendra Surya (2010: 21) juga menerangkan bahwa :

Proses interaksi yang terbangun dengan teman pergaulan adalah dorongan yang sangat kuat untuk menjadi identik (sama) dengan teman lainnya. Kecenderungan ini tidak disadari. Proses tersebut tanpa melalui suatu proses penalaran yang kritis dan rumit. Faktor perasaan emosional lebih dominan, di mana sikap, perasaan dan perilaku begitu cepat menyatu karena adanya dorongan dan keinginan untuk bersama. Tanpa sadar dalam kelompok setiap orang melakukan proses peniruan (imitasi), bahkan begitu mudah terjadi identifikasi diri terhadap pola-pola yang berlaku dalam lingkungan pergaulan.

Pandangan di atas memberikan pengetahuan bahwa remaja akan berusaha melihat diri mereka ketika berada di lingkungan sosial, kemudian berbaur dengan menyesuaikan penampilan dan perbuatan. penyesuaian diri remaja membuat ia diterima oleh kelompok teman, yang kemudian terciptalah kebersamaan di antara mereka. Seiring dengan kebersamaan remaja dalam kelompoknya ia menyadari akan beberapa kecocokan mulai dari hobi, gaya sampai dengan cara berpikir.

Ormrod (2008: 111) berpendapat “teman sebaya tampaknya seringkali memahami apa yang dirasakan remaja, kekhawatiran mengenai penampilan fisik, perhatian khusus terhadap lawan jenis, dan sebagainya, saat tidak ada orang lain yang tampaknya mengerti”. Penjelasan diatas menjelaskan bahwa hampir setiap teman sebaya sering mamahami kesulitan remaja, karena hal inilah remaja sering bersama dengan kelompoknya. kebersamaan ini yang membuat seorang remaja sering bermain dan bergaul dalam kelompok baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

Hal itu telah membawa dampak yang sangat besar bahkan melebihi guru dan orang tua sang remaja, sehingga perubahan prilaku pada remaja sering mengikuti kelompoknya. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Erwin dalam Omrod (2008: 111) yang mengatakan bahwa “teman sebaya berperan sebagai agen sosialisai yang membantu membentuk prilaku”. Tidak hanya dalam membentuk prilaku namun teman sebaya juga sering berkerjasama dengan memeberikan bantuan terhadap teman baik berupa bantuan materil ataupun

nasihat. Omrod (2008: 109) mengatakan bahwa “teman sebaya memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan remaja”.

Beberapa penjelasan di atas mengungkapkan peranan pergaulan dengan teman, maka suatu kekeliruan tentang pergaulan teman sebaya, yang lazimnya seseorang mengira bahwa teman sebaya niscaya memberikan pengaruh buruk terhadap seseorang yang pada kenyataannya tidak semua buruk, walaupun memang ada pergaulan yang kurang baik. Hubungan dengan teman sebaya sebenarnya bisa memberi pengaruh baik dan bisa juga pengaruh buruk. Berndt dan Keefe mengatakan dalam Ormrod “banyak teman sebaya mendorong kualitas-kualitas yang baik seperti kejujuran, keadilan dan kerjasama”. Chen dan Liu dalam Ormrod berpendapat “teman sebaya lainnya mendorong hal yang berlawanan, agresi, aktivitas kriminal, dan perilaku antisosial lainnya (2008: 111).

Salah satu contoh konkrit dari pergaulan teman sebaya positif dapat dilihat melalui pembelajaran kooperatif dimana siswa saling berkerjasama dalam kegiatan belajar yang diberikan guru. Saling memberikan dorongan bantuan baik dalam menyelesaikan tugas maupun menjelaskan materi yang masih kurang dimengerti teman sebayanya. Sehingga hal ini akan sangat baik untuk siswa karena berperan aktif dimana satu sisi ia belajar dan sisi lain meperkuat pemahaman materi dengan membantu teman yang kurang paham.

Domitrovich dalam Ormrod (2008:109) mengatakan “para siswa yang menikmati hubungan sosial yang menyenangkan dengan teman-temannya di sekolah cenderung berprestasi tinggi”. Hal yang tak jauh berbeda di ungkapkan oleh Gunarsa (2004:145) “lingkungan pergaulan dengan anak-anak sebaya sering kali berpengaruh besar terhadap karakterologis anak, termasuk dorongan berprestasinya yang bisa tinggi atau rendah”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik membutuhkan peranan teman sebaya dalam pengembangan pribadi, sosial dan prestasi mereka. Sebab itulah pergaulan teman sebaya seharusnya tidak diabaikan oleh pendidik dalam memahami dan mengarahkannya. Begitu pula peserta didik yang terlibat langsung dalam pergaulan kelompoknya harus dapat menciptakan pergaulan yang membawa manfaat sehingga dengan begitu dapat meningkatkan prestasi belajar mereka baik dalam bidang akademik maupun perilaku di lingkungan sosial.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat diketahui bahwa pergaulan memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan seorang peserta didik, karena lewat pergaulanlah seseorang dapat mengetahui kemampuannya dengan membandingkan dengan kemampuan orang di sekitarnya. Siswa selaku peserta didik yang hidup di kalangan sosial masyarakat akan selalu berhubungan dengan

lingkungannya. Salah satu yang memiliki pengaruh dalam pergaulan dalam lingkungannya ialah teman sebaya yang sering ia temui baik di lingkungan sekolah maupun di tempat tinggalnya. Hal ini akan menyebabkan seorang siswa akan senantiasa saling mempengaruhi pergaulan antara sesama mereka. Akibatnya seorang siswa memungkinkan meniru perilaku dan melakukan apa yang dikerjakan teman sebaya. Jika pergaulan diantara mereka terdapat unsur prestasi maka senantiasa akan ditunjukkan dengan hasil belajar yang baik, namun sebaliknya bila pergaulan yang terjadi diantara teman sebaya merupakan hal kekerasan dan kenakalan maka dicerminkan kepada perilaku sikap dan sifat mereka, yang tentunya hal ini akan memiliki dampak kurang baik bagi prestasi siswa.

Uraian diatas memberikan dugaan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki hubungan dalam pembentukan perilaku, sikap, dan sifat siswa untuk berprestasi di sekolahnya, hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa pada bahasan sebelumnya, ia mengatakan "lingkungan pergaulan dengan anak-anak sebaya sering kali berpengaruh besar terhadap karakterologis anak, termasuk dorongan berprestasinya yang bisa tinggi atau rendah" (2004:145).

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan antara pergaulan teman sebaya dan prestasi belajar materi akhlaq